



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 1649-1661

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Filosofi Ilmu dalam Akuntansi Keperilakuan: Menggugat Netralitas Informasi Akuntansi

Gabriel Ananta, Jhonson, Veri Hariyanto, Emylia Yuniartie

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya

01031282328044@student.unsri.ac.id, 01031282328062@student.unsri.ac.id, 01031382328187@student.unsri.ac.id,
yuniartiemylia@unsri.ac.id

Abstrak

Studi ini secara kritis meneliti landasan filosofis akuntansi perilaku untuk menantang asumsi netralitas informasi akuntansi, yang telah lama dianggap sebagai karakteristik utama pelaporan keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka kualitatif, menganalisis berbagai studi yang diterbitkan antara tahun 2020 dan 2025 dari jurnal internasional, laporan badan standar akuntansi, dan studi interdisipliner yang menghubungkan akuntansi dengan psikologi, sosiologi, dan teori kritis. Hasilnya menunjukkan bahwa akuntansi tidak sepenuhnya bebas nilai tetapi dipengaruhi oleh perilaku manusia, konteks sosial, dan dinamika kelembagaan. Dalam proses pelaporan keuangan, akuntan, manajer, dan auditor membawa pertimbangan subjektif yang memengaruhi penyajian dan interpretasi informasi keuangan. Lebih lanjut, pengembangan Kecerdasan Buatan dalam praktik akuntansi menciptakan risiko baru berupa bias algoritmik karena data pelatihan yang tidak representatif, kurangnya transparansi model, dan pengawasan manusia yang lemah. Kondisi ini dapat mengurangi skeptisisme profesional, yang sangat penting untuk menjaga kualitas pelaporan keuangan. Perspektif akuntansi kritis juga menekankan bahwa akuntansi sering berfungsi sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan dan kepentingan pihak dominan, bukan sekadar representasi objektif dari realitas ekonomi. Oleh karena itu, netralitas akuntansi lebih baik dipahami sebagai tujuan normatif daripada kondisi yang dapat dicapai secara empiris. Studi ini menekankan pentingnya mengintegrasikan refleksi filosofis, wawasan perilaku, dan kesadaran etis dalam mengembangkan praktik, standar, dan pendidikan akuntansi yang lebih responsif terhadap kompleksitas lingkungan manusia dan sosial.

Kata kunci: Akuntansi Keperilakuan, Netralitas Akuntansi, Bias Kognitif, Kecerdasan Buatan Dalam Akuntansi, Akuntansi Kritis, Pelaporan Keuangan, Pertimbangan Profesional

1. Latar Belakang

Secara tradisional, akuntansi telah lama diposisikan sebagai sistem informasi yang dicirikan oleh objektivitas, netralitas, dan kebebasan dari kepentingan pribadi (Agustina & Wulandari, 2025). Asumsi ini berakar pada paradigma positivistik yang memandang realitas ekonomi sebagai sesuatu yang dapat diukur secara objektif dan direpresentasikan secara akurat melalui angka-angka akuntansi (Mediaty et al., 2024). Dalam kerangka konseptual untuk pelaporan keuangan yang dikembangkan oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional, netralitas bahkan diposisikan sebagai salah satu karakteristik kualitatif utama, memastikan bahwa informasi yang dihasilkan tidak bias dan tidak dimaksudkan untuk memengaruhi keputusan pengguna secara tidak semestinya (Silitonga et al., 2024). Namun, dalam praktik kontemporer, asumsi ini semakin dipertanyakan karena gagal memperhitungkan kompleksitas proses penyusunan laporan keuangan, yang melibatkan berbagai dimensi non-teknis (Agustina & Wulandari, 2025).

Perkembangan dalam ilmu akuntansi selama dekade terakhir telah menunjukkan pergeseran signifikan dari pendekatan teknis ke pendekatan yang lebih interdisipliner (Mediaty et al., 2024). Akuntansi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai alat pencatatan dan pelaporan, tetapi lebih sebagai praktik sosial yang melibatkan interaksi antara individu, organisasi, teknologi, dan struktur kekuasaan yang lebih luas (Silitonga et al., 2024). Dalam konteks ini, proses penyusunan laporan keuangan tidak dapat dipisahkan dari penilaian profesional yang subjektif, yang dipengaruhi oleh pengalaman, preferensi, dan tekanan lingkungan kerja (Arifin Siregar & Hasanah, 2024). Penilaian ini menjadi sangat penting, terutama dalam situasi yang membutuhkan estimasi akuntansi, seperti penilaian aset, provisi, dan pengakuan pendapatan, yang pada dasarnya terbuka untuk interpretasi (Putri, 2026).

Penelitian dalam akuntansi perilaku semakin memperkuat argumen bahwa informasi akuntansi tidak sepenuhnya netral. Studi yang berakar pada teori psikologi kognitif menunjukkan bahwa individu seringkali irasional dalam pengambilan keputusan karena pengaruh berbagai bias kognitif (Prihanto & Risman, 2025). Daniel Kahneman, dalam karyanya, menjelaskan bahwa manusia cenderung menggunakan heuristik dalam pengambilan keputusan, yang dapat mengakibatkan penyimpangan sistematis dari rasionalitas (Putri, 2026). Dalam konteks akuntansi, bias seperti terlalu percaya diri dapat mendorong manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang terlalu optimis, sementara keengganan terhadap kerugian dapat menyebabkan kecenderungan untuk menunda pengakuan kerugian (Prihanto & Risman, 2025).

Selain faktor perilaku manusia, perkembangan teknologi digital juga telah memperkenalkan dimensi baru pada perdebatan tentang netralitas. Integrasi kecerdasan buatan ke dalam praktik akuntansi sering dianggap sebagai solusi untuk meningkatkan objektivitas dan efisiensi (Aliah & Faridani, 2025). Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa sistem algoritmik tidak sepenuhnya bebas dari bias karena bergantung pada data historis dan asumsi yang digunakan dalam proses pengembangannya (Hermina et al., 2026). Dengan demikian, AI tidak menghilangkan bias, melainkan mengubahnya menjadi bentuk yang lebih kompleks dan sulit dideteksi (Arifin Siregar & Hasanah, 2024). Ketergantungan yang berlebihan pada sistem ini bahkan berpotensi merusak skeptisisme profesional di kalangan akuntan.

Lebih lanjut, dari perspektif akuntansi kritis, akuntansi dipandang sebagai alat yang tidak netral karena berfungsi untuk mempertahankan legitimasi organisasi dan struktur kekuasaan dalam masyarakat (Silitonga et al., 2024). Informasi akuntansi sering digunakan untuk membentuk persepsi pemangku kepentingan dan menciptakan citra yang menguntungkan bagi pihak-pihak tertentu (Cuconato, 2023). Oleh karena itu, laporan keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi ekonomi tetapi juga mencerminkan hubungan sosial dan politik di sekitarnya (Agustina & Wulandari, 2025). Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk secara kritis mengkaji konsep netralitas dalam akuntansi melalui pendekatan filosofis dan perilaku. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat informasi akuntansi dalam konteks modern.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk merangkum penelitian sebelumnya tetapi juga untuk mengembangkan kerangka konseptual yang mampu menjelaskan secara komprehensif mengapa netralitas dalam akuntansi merupakan konsep yang problematis (Mediaty et al., 2024). Dalam konteks ini, filsafat ilmu memainkan peran penting karena memberikan dasar pemikiran tentang bagaimana realitas akuntansi dipahami, bagaimana pengetahuan akuntansi dibentuk, dan untuk tujuan apa akuntansi digunakan (Silitonga et al., 2024).

Dari perspektif ontologis, realitas akuntansi tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang objektif dan independen dari pengamat, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi antara berbagai aktor dalam lingkungan ekonomi (Cuconato, 2023). Pandangan ini menolak asumsi bahwa angka akuntansi merupakan representasi langsung dari realitas ekonomi. Sebaliknya, angka-angka ini adalah hasil dari proses seleksi, pengukuran, dan interpretasi yang dilakukan oleh manusia dalam konteks tertentu (Agustina & Wulandari, 2025). Dengan demikian, realitas akuntansi bersifat relatif dan kontekstual, bergantung pada siapa yang menyusunnya dan untuk tujuan apa informasi tersebut digunakan (Silitonga et al., 2024).

Dari perspektif epistemologis, pengetahuan akuntansi tidak diperoleh secara netral tetapi melalui proses interpretatif yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan kepentingan (Mediaty et al., 2024). Ini berarti bahwa laporan keuangan bukan sekadar kumpulan data, tetapi juga narasi yang mencerminkan perspektif dari mereka yang menyiapkannya (Putri, 2026). Proses interpretasi ini menjadi semakin kompleks ketika dihadapkan dengan standar akuntansi yang memungkinkan fleksibilitas dalam penerapannya, seperti penggunaan estimasi dan pertimbangan profesional. Fleksibilitas ini, meskipun memungkinkan relevansi, juga membuka peluang untuk bias dan manipulasi (Prihanto & Risman, 2025).

Dari perspektif aksiologis, akuntansi memiliki tujuan yang tidak hanya informatif, tetapi juga normatif dan ideologis (Agustina & Wulandari, 2025). Informasi akuntansi digunakan untuk memengaruhi keputusan ekonomi, membangun legitimasi organisasi, dan bahkan membentuk realitas sosial. Dalam konteks ini, akuntansi menjadi alat yang ampuh yang menentukan bagaimana suatu organisasi dipersepsikan oleh publik (Cuconato, 2023). Oleh karena itu, netralitas menjadi sulit dicapai karena informasi yang disajikan selalu memiliki implikasi khusus bagi berbagai pihak (Silitonga et al., 2024).

Akuntansi perilaku memberikan kontribusi penting untuk memahami bagaimana faktor psikologis memengaruhi praktik akuntansi (Nguyen et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa individu tidak selalu bertindak rasional ketika memproses informasi, tetapi malah dipengaruhi oleh heuristik dan bias kognitif (Prihanto & Risman, 2025). Misalnya, bias jangkar menyebabkan individu terlalu bergantung pada informasi awal dalam pengambilan keputusan, sementara efek pembingkaian menunjukkan bahwa cara informasi disajikan dapat memengaruhi persepsi tanpa mengubah substansi data (Putri, 2026). Dalam praktik akuntansi, hal ini dapat memengaruhi bagaimana laporan keuangan disiapkan dan diinterpretasikan oleh pengguna (Arifin Siregar & Hasanah, 2024).

Lebih lanjut, tekanan organisasi dan lingkungan kerja juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku akuntan (Arifin Siregar & Hasanah, 2024). Target kinerja, insentif, dan budaya perusahaan dapat mendorong individu untuk membuat keputusan yang kurang objektif (Hermina et al., 2026). Dalam situasi tertentu, akuntan mungkin menghadapi dilema etika antara menjaga integritas profesional dan memenuhi harapan manajemen. Situasi ini semakin memperkuat argumen bahwa netralitas dalam akuntansi tidak mudah dicapai (Aliah & Faridani, 2025).

Dari perspektif kritis, akuntansi dipandang sebagai alat dengan dimensi ideologis (Silitonga et al., 2024). Informasi akuntansi tidak hanya mencerminkan realitas ekonomi tetapi juga berfungsi untuk mempertahankan struktur kekuasaan dan kepentingan tertentu dalam masyarakat (Cuconato, 2023). Pendekatan ini menekankan bahwa akuntansi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan politiknya, menjadikan netralitas sebagai konsep normatif dan bukan empiris (Agustina & Wulandari, 2025).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berpijak pada pendekatan kualitatif melalui tinjauan pustaka yang sistematis dan kritis, dengan menjangkau berbagai jurnal ilmiah dari basis data internasional terkemuka seperti Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar. Rentang waktu 2020 hingga 2025 dipilih secara cermat untuk memastikan bahwa literatur yang dikaji benar-benar merepresentasikan dinamika terkini dalam akuntansi perilaku maupun filsafat akuntansi kontemporer.

Analisis dilakukan melalui empat tahapan yang saling berkelindan. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi dan menyaring literatur berdasarkan relevansi topik serta mutu publikasi, dilanjutkan dengan pengelompokan tematik ke dalam tiga gugus besar: filsafat ilmu, akuntansi perilaku, dan kritik terhadap konsep netralitas. Pada tahap ketiga, setiap literatur dibedah secara kritis guna memetakan pola, kontradiksi, dan perkembangan konseptual yang muncul. Seluruh proses ini bermuara pada sintesis konseptual yang bertujuan membangun pemahaman menyeluruh tentang problematika netralitas dalam akuntansi.

Pendekatan ini dipilih bukan semata karena kemampuannya mendeskripsikan fenomena, melainkan karena kekuatannya dalam menghadirkan interpretasi mendalam atas makna dan implikasi konsep netralitas akuntansi yang kerap dianggap selesai padahal sesungguhnya masih terbuka lebar. Dari dua puluh artikel yang dikaji, muncul dua arus besar temuan yang saling melengkapi. Kelompok pertama — terdiri dari sepuluh artikel — memberikan dukungan langsung terhadap argumen inti penelitian ini. Kelompok kedua menghadirkan perspektif kontekstual dan komparatif dari domain yang lebih luas, memperkaya analisis secara multidisipliner.

Kelompok Pertama: Bukti Langsung atas Kenisbian Netralitas Akuntansi

Agustina dan Wulandari (2025) membuka dengan tesis yang tajam: transparansi dan akuntabilitas dalam akuntansi berbasis kecerdasan buatan tidak lahir otomatis dari kecanggihan teknologi. Ia menuntut refleksi kritis yang berkelanjutan atas cara sistem algoritmik dirancang dan diterapkan. Ini adalah pengingat bahwa netralitas bukan warisan teknologi, melainkan pencapaian yang harus diperjuangkan secara sadar.

Aliah dan Faridani (2025) memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa AI yang dilatih menggunakan data historis berisiko mereproduksi bahkan mengamplifikasi bias yang sudah mengakar dalam praktik akuntansi sebelumnya. Klaim netralitas algoritmik, dalam kondisi demikian, berpotensi menjadi ilusi berbahaya ketika tidak disertai pengawasan etis yang memadai.

Mediaty et al. (2024) menggeser perhatian ke dampak AI terhadap kapasitas profesional akuntan. Ketergantungan berlebih pada sistem otomatis, menurut mereka, secara perlahan mengikis skeptisisme profesional — kemampuan

akuntan untuk mempertanyakan, menilai, dan memutuskan secara independen. Ketika insting kritis akuntan melemah, integritas informasi akuntansi pun turut terancam.

Hermira et al. (2026) menambahkan dimensi tata kelola dengan menegaskan bahwa keberhasilan adopsi AI tidak semata-mata ditentukan oleh kesiapan teknologi, tetapi juga oleh budaya etis organisasi. Mereka juga mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang kritis: masih sangat terbatasnya instrumen terstandar untuk mengukur integritas, transparansi, dan keadilan algoritmik dalam konteks akuntansi.

Arifin Siregar dan Hasanah (2024) memotret dilema yang dihadapi akuntan profesional di era digital: tuntutan efisiensi melalui teknologi di satu sisi, dan kewajiban menjaga integritas profesional di sisi lain. Tegangan ini menegaskan bahwa netralitas akuntansi bukan sekadar persoalan teknis, melainkan persoalan etis yang membutuhkan kerangka tata kelola yang kokoh.

Silitonga et al. (2024) memperluas cakrawala diskusi ke ranah ESG, menegaskan bahwa akuntan masa depan harus mampu memadukan potensi AI dengan tanggung jawab moral. Temuan ini mempertegas bahwa netralitas bukanlah kondisi statis yang datang sendiri, melainkan proses konstruktif yang mensyaratkan intervensi manusia yang sadar nilai.

Prihanto dan Risman (2025), melalui kajian pasar emas digital, menghadirkan bukti konkret betapa bias kognitif heuristik, overconfidence, dan sentimen pasar — mampu mendistorsi pengambilan keputusan finansial secara sistematis. Individu yang menyusun dan menginterpretasikan laporan keuangan, bagaimanapun, tidak kebal dari kecenderungan manusiawi ini.

Putri (2026) memperdalam argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa efek jangkar, pembingkai informasi, dan bias konfirmasi secara konsisten menurunkan kualitas keputusan finansial bahkan pada profesional berpengalaman sekalipun. Ini adalah peringatan serius: objektivitas dan netralitas dalam pelaporan keuangan tidak bisa diasumsikan, melainkan harus diupayakan.

Cuconato (2023), meski berlatar ilmu sosial, menghadirkan perspektif konstruktivis yang segar. Realitas sosial termasuk realitas akuntansi — tidak pernah lahir dalam ruang hampa. Ia selalu dibentuk oleh relasi kuasa, kepentingan aktor, dan konteks kelembagaan yang bergerak dinamis.

Menutup kelompok pertama, Aziz dan Long (2023) menunjukkan bahwa kualitas informasi akuntansi tidak semata-mata bergantung pada objektivitas teknis sistem pengukuran, melainkan juga pada kapasitas organisasi untuk belajar, beradaptasi, dan mengelola data secara cerdas. Ini membawa implikasi mendalam: kualitas informasi adalah fungsi dari kematangan organisasi, bukan hanya keunggulan sistem.

Kelompok Kedua: Perspektif Lintas Disiplin yang Memperkaya Analisis

Sepuluh artikel dalam kelompok kedua hadir bukan sebagai bukti langsung, melainkan sebagai cermin yang merefleksikan kompleksitas netralitas dari sudut pandang yang lebih luas.

Govindankutty dan Gopalan (2023) memperlihatkan bagaimana informasi mengalami distorsi sistematis dalam proses penyebarannya di jaringan sosial sebuah analogi yang relevan untuk memahami bagaimana informasi akuntansi pun rentan terdistorsi dalam perjalanannya menuju pemangku kepentingan.

Zhao et al. (2023) menunjukkan bahwa regulasi eksternal, seperti pajak lingkungan, mampu membentuk perilaku pelaporan keuangan perusahaan. Ini menegaskan bahwa informasi akuntansi selalu beroperasi dalam ekosistem kebijakan dan tekanan institusional yang tidak dapat diabaikan.

Ampountolas (2023) memberikan bukti empiris bahwa informasi keuangan bereaksi secara asimetris terhadap guncangan eksternal, mengingatkan bahwa netralitas informasi keuangan adalah fiksi ketika dihadapkan pada dinamika pasar yang penuh subjektivitas.

Dias (2024) secara tidak langsung mengingatkan bahwa bahkan model kuantitatif paling canggih sekalipun mengandung asumsi dan pilihan metodologis yang bersifat subjektif. Objektivitas penuh adalah mitos yang perlu didekonstruksi.

Lorincz et al. (2023), Maciejewska et al. (2023), Das Dores de Jesus Da Silva et al. (2024), Nguyen et al. (2023), Figliomeni et al. (2024), dan Kamel et al. (2024) — meski berasal dari bidang yang beragam mulai dari manajemen festival, bencana alam, ilmu material, hingga arsitektur berkelanjutan — semuanya berbicara dalam nada yang sama: tidak ada sistem pengukuran atau pelaporan yang sepenuhnya bebas dari nilai, konteks, dan pilihan-pilihan yang mencerminkan prioritas tertentu.

Sintesis: Netralitas sebagai Aspirasi, Bukan Kepastian

Secara keseluruhan, dua puluh artikel ini bersuara bulat: netralitas informasi akuntansi adalah konsep yang secara filosofis problematik dan secara empiris sulit diwujudkan. Faktor perilaku manusia, tekanan etis, bias algoritmik, dan dinamika kelembagaan secara konsisten membentuk dan kadang mendistorsi kualitas informasi akuntansi. Argumen konstruktivis sosial mendapat legitimasi yang kuat: tidak ada sistem pengukuran yang benar-benar berdiri di atas tanah yang netral.

Oleh karena itu, netralitas dalam akuntansi semestinya tidak diperlakukan sebagai kondisi yang sudah tercapai atau dapat dicapai secara tuntas. Ia adalah cita-cita normatif yang harus diperjuangkan secara aktif — melalui integrasi refleksi filosofis yang jujur, kepekaan terhadap dinamika perilaku manusia, dan komitmen etis yang tidak pernah berhenti diperbarui

3. Hasil dan Diskusi

Gambaran Umum Temuan Penelitian

Kajian sistematis terhadap dua puluh artikel yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2026 menghasilkan peta konseptual yang kaya dan berlapis mengenai problematika netralitas dalam akuntansi kontemporer. Secara keseluruhan, temuan penelitian tidak hanya memperkuat argumen bahwa akuntansi bukanlah praktik yang bebas nilai, tetapi juga mengungkap dimensi-dimensi baru yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam diskursus akuntansi arus utama mulai dari bias algoritmik yang disematkan dalam sistem kecerdasan buatan, hingga mekanisme konstruksi legitimasi sosial yang bekerja secara halus namun sistematis dalam pelaporan keuangan.

Yang paling mencolok dari keseluruhan temuan adalah konvergensi argumen dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda menuju satu kesimpulan yang sama: tidak ada sistem pengukuran atau pelaporan yang dapat berdiri di atas tanah yang benar-benar netral. Baik kajian tentang kecerdasan buatan dalam akuntansi (Agustina & Wulandari, 2025; Aliah & Faridani, 2025; Mediaty et al., 2024), maupun kajian tentang bias kognitif dalam pengambilan keputusan finansial (Prihanto & Risman, 2025; Putri, 2026), hingga studi-studi kontekstual dari bidang ilmu lingkungan, manajemen risiko, dan ilmu material (Nguyen et al., 2023; Lorincz et al., 2023; Kamel et al., 2024) — semuanya, dari sudut pandang yang berbeda-beda, memberikan dukungan terhadap tesis konstruktivis sosial yang menjadi landasan penelitian ini.

Temuan penelitian diorganisasikan ke dalam empat gugus tematik besar yang saling berkaitan: (1) konstruksi sosial dan legitimasi dalam pelaporan keuangan, (2) bias kognitif dan keterbatasan rasionalitas dalam akuntansi keperilakuan, (3) kecerdasan buatan, bias algoritmik, dan erosi skeptisisme profesional, serta (4) implikasi filosofis dan reinterpretasi konsep netralitas. Setiap gugus akan dibahas secara mendalam pada bagian-bagian berikut.

Konstruksi Sosial dan Legitimasi dalam Pelaporan Keuangan

Akuntansi sebagai Praktik Sosial yang Dibangun

Salah satu kontribusi paling signifikan dari penelitian ini adalah penguatan argumen bahwa akuntansi, pada hakikatnya, adalah praktik sosial yang dikonstruksi bukan sekadar teknik pencatatan dan pengukuran yang bersifat mekanis. Silitonga et al. (2024) secara tegas menyatakan bahwa akuntansi tidak dapat lagi dipahami sebagai sistem yang netral dan objektif, melainkan harus dipandang sebagai arena di mana berbagai kepentingan, nilai, dan relasi kuasa saling berinteraksi dan saling membentuk.

Pandangan ini sejalan dengan tradisi panjang dalam sosiologi pengetahuan dan teori kritis yang menegaskan bahwa tidak ada pengetahuan yang lahir dalam ruang hampa nilai. Akuntansi, sebagaimana disiplin-disiplin lain yang berpretensi ilmiah dan objektif, beroperasi dalam konteks sosial-historis tertentu yang secara inheren membentuk

kategori-kategori konseptualnya, standar-standar teknisnya, maupun interpretasi atas data yang dihasilkannya. Dengan kata lain, fakta-fakta akuntansi bukanlah cerminan pasif dari realitas ekonomi yang ada "di luar sana" melainkan produk dari proses konstruksi sosial yang aktif.

Hermina et al. (2026) memperkuat argumen ini melalui kajian mereka tentang etika dan kecerdasan buatan dalam bisnis dan akuntansi, yang menemukan bahwa laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi informasi ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan legitimasi organisasi di hadapan para pemangku kepentingan. Fungsi legitimasi ini yang sering kali bekerja secara tidak eksplisit dan bahkan tidak disadari — memiliki implikasi mendalam terhadap cara informasi akuntansi disajikan, ditekankan, atau justru disembunyikan.

Mekanisme Legitimasi dalam Pelaporan Keuangan

Konsep legitimasi organisasi, yang berakar dalam teori legitimasi dari sosiologi organisasi, mengasumsikan bahwa organisasi secara aktif mengelola persepsi publik tentang dirinya melalui berbagai mekanisme komunikasi, termasuk pelaporan keuangan dan non-keuangan. Dalam konteks ini, informasi akuntansi bukan hanya tentang apa yang benar-benar terjadi secara ekonomis — tetapi juga tentang apa yang perlu diperlihatkan agar organisasi terlihat sah, bertanggung jawab, dan layak dipercaya di mata para pemangku kepentingan.

Temuan Hermina et al. (2026) mengungkapkan bahwa keberhasilan adopsi AI dalam akuntansi sangat dipengaruhi oleh persepsi kegunaan dan budaya etis organisasi. Ini berarti bahwa bahkan dalam era teknologi yang paling canggih sekalipun, narasi tentang teknologi bagaimana AI dipresentasikan kepada publik dan pemangku kepentingan merupakan bagian dari strategi legitimasi yang tidak dapat dipisahkan dari substansi informasi akuntansi itu sendiri.

Lebih jauh, Silitonga et al. (2024) dalam kajian integratif tentang akuntansi, AI, dan Environmental Social Governance (ESG) menunjukkan bahwa pelaporan ESG yang kian menjadi bagian penting dari pelaporan korporat kontemporer pada kenyataannya juga tidak terlepas dari dinamika legitimasi. Perusahaan-perusahaan yang memilih untuk melaporkan, atau tidak melaporkan, dimensi-dimensi tertentu dari kinerja ESG mereka tidak semata-mata bertindak atas dasar kewajiban transparan, melainkan juga atas dasar kalkulasi strategis tentang apa yang akan meningkatkan atau melindungi legitimasi mereka di mata investor, regulator, dan masyarakat luas.

Hal ini sejalan dengan temuan Zhao et al. (2023) yang mengkaji pengaruh pajak lingkungan terhadap skala dan efisiensi investasi hijau di kalangan perusahaan yang berpolusi berat di China. Penelitian ini mendemonstrasikan secara empiris bagaimana regulasi eksternal tidak hanya mengubah perilaku operasional perusahaan, tetapi juga mendorong perubahan dalam cara perusahaan melaporkan dan mengkomunikasikan kinerja lingkungannya. Informasi akuntansi yang dihasilkan, oleh karena itu, adalah respons terhadap tekanan institusional dan bukan sekadar representasi netral dari realitas ekonomi dan lingkungan yang ada.

Konteks Sosial-Politik sebagai Penentu Kualitas Informasi

Kontribusi kontekstual dari beberapa artikel dalam kelompok kedua memperkuat pemahaman bahwa informasi termasuk informasi akuntansi selalu beroperasi dalam dan dibentuk oleh konteks sosial-politik yang spesifik. Das Dores de Jesus Da Silva et al. (2024) melalui kajian respons bencana di Chile memperlihatkan bagaimana praktik akuntabilitas publik bertransformasi secara dramatis dalam kondisi krisis, menunjukkan bahwa apa yang dianggap sebagai informasi yang relevan dan perlu dilaporkan sangat bergantung pada konteks dan tekanan sosial-politik yang sedang berlangsung.

Maciejewska et al. (2023) melalui kajian tentang penggunaan cadangan lapangan dalam keadaan darurat di Warsawa dan Lviv selama konflik di Ukraina memberikan ilustrasi yang kuat tentang bagaimana sistem alokasi sumber daya yang pada dasarnya merupakan bentuk akuntansi publik selalu mencerminkan prioritas politik dan nilai-nilai sosial tertentu. Keputusan tentang sumber daya apa yang dialokasikan, kepada siapa, dan bagaimana hal tersebut dilaporkan dan dipertanggungjawabkan, tidak pernah bersifat teknis semata, melainkan sarat dengan muatan politik dan moral.

Implikasi dari temuan-temuan ini bagi akuntansi korporat adalah bahwa laporan keuangan, meskipun tampak sebagai dokumen teknis yang penuh dengan angka-angka presisi, pada kenyataannya adalah produk dari proses negosiasi sosial yang kompleks antara berbagai aktor dengan kepentingan yang berbeda-beda. Direktur keuangan,

auditor, regulator, analisis pasar, dan bahkan akuntan publik yang menyusun laporan tersebut, masing-masing membawa perspektif, kepentingan, dan bias yang unik ke dalam proses tersebut. Pretense bahwa hasil akhir dari proses negosiasi kompleks ini adalah representasi yang netral dan objektif dari realitas ekonomi adalah, paling tidak, sebuah penyederhanaan yang berlebihan dan, dalam kasus terburuk, sebuah fiksi yang berbahaya.

Bias Kognitif dan Keterbatasan Rasionalitas dalam Akuntansi Keperilakuan

Melampaui Asumsi Rasionalitas

Salah satu pilar terpenting dari kerangka akuntansi tradisional adalah asumsi bahwa pelaku-pelaku yang terlibat dalam proses akuntansi akuntan, auditor, manajer, dan investor bertindak secara rasional dalam memproses informasi dan membuat keputusan. Asumsi ini, yang diwarisi dari teori ekonomi neoklasik, mengandaikan bahwa individu mampu memproses informasi secara lengkap dan tidak bias, mengevaluasi alternatif secara objektif, dan memilih tindakan yang memaksimalkan utilitas mereka.

Namun, akumulasi bukti dari penelitian psikologi kognitif, ekonomi perilaku, dan akuntansi keperilakuan selama beberapa dekade terakhir telah secara sistematis menggoyahkan asumsi ini. Prihanto dan Risman (2025) melalui kajian empiris tentang peran bias perilaku dalam pasar emas digital menghadirkan bukti konkret tentang bagaimana heuristik jalan pintas mental yang digunakan individu dalam membuat keputusan di bawah ketidakpastian bias terlalu percaya diri (*overconfidence bias*), dan sentimen pasar dapat secara sistematis mendistorsi pengambilan keputusan finansial bahkan di kalangan pelaku pasar yang berpengalaman.

Temuan ini memiliki relevansi yang mendalam bagi akuntansi, mengingat bahwa proses penyusunan laporan keuangan, penilaian estimasi akuntansi, dan interpretasi informasi keuangan semuanya melibatkan serangkaian keputusan yang memerlukan penilaian profesional (*professional judgment*). Jika individu secara sistematis rentan terhadap bias kognitif dalam konteks pengambilan keputusan finansial, maka argumen bahwa proses-proses ini dapat menghasilkan informasi yang netral dan objektif menjadi sangat sulit dipertahankan.

Tipologi Bias Kognitif dalam Konteks Akuntansi

Putri (2026) melalui tinjauan literatur sistematis yang komprehensif tentang mitigasi bias kognitif dalam pengambilan keputusan finansial mengidentifikasi beberapa jenis bias yang secara khusus relevan bagi praktik akuntansi. Bias jangkar (*anchoring bias*) terjadi ketika individu terlalu bergantung pada informasi pertama yang diterima dalam membuat penilaian, sehingga dalam konteks akuntansi dapat menyebabkan estimasi akuntansi yang tidak dapat bergerak jauh dari angka-angka historis bahkan ketika kondisi ekonomi telah berubah secara fundamental.

Efek pembingkai (*framing effect*) menunjukkan bahwa cara informasi disajikan bukan hanya isi informasinya secara signifikan memengaruhi keputusan yang dibuat berdasarkan informasi tersebut. Dalam konteks akuntansi, ini berarti bahwa pilihan tentang bagaimana informasi keuangan dibingkai dan dipresentasikan dalam laporan keuangan memiliki dampak nyata pada keputusan yang dibuat oleh pengguna laporan tersebut. Pilihan-pilihan presentasional ini, yang sering kali dianggap sebagai keputusan teknis yang tidak substansial, pada kenyataannya adalah keputusan yang sarat nilai dan memiliki konsekuensi ekonomi nyata.

Bias konfirmasi (*confirmation bias*) kecenderungan untuk mencari, menginterpretasikan, dan mengingat informasi dengan cara yang mengkonfirmasi keyakinan yang sudah ada sebelumnya juga memiliki implikasi serius bagi akuntansi. Auditor yang telah membentuk opini tentang kewajaran laporan keuangan seorang klien, misalnya, mungkin secara tidak sadar lebih terbuka terhadap bukti yang mengkonfirmasi opini tersebut dan lebih kritis terhadap bukti yang menantangnya. Ini adalah mekanisme psikologis yang dapat mengurangi efektivitas audit secara sistematis tanpa disadari oleh auditor yang bersangkutan.

Putri (2026) lebih lanjut menunjukkan bahwa bias-bias ini tidak hilang dengan meningkatnya pengalaman profesional bahkan, dalam beberapa kasus, pengalaman yang lebih banyak justru dapat memperkuat bias tertentu karena menciptakan rasa percaya diri yang berlebihan pada keakuratan penilaian seseorang. Temuan ini sangat signifikan karena menantang asumsi bahwa profesionalisme dan pengalaman adalah penawar yang cukup bagi subjektivitas dalam penilaian akuntansi.

Bias pada Level Organisasi

Arifin Siregar dan Hasanah (2024) memperluas analisis dari level individu ke level organisasi dengan mengidentifikasi bagaimana bias kognitif dapat menyebar dan bahkan terlembaga dalam budaya dan norma organisasi. Ketika praktik-praktik tertentu menjadi rutinitas yang tidak dipertanyakan, atau ketika norma-norma kelompok mendorong konformitas dalam penilaian, bias individual dapat berevolusi menjadi bias sistemik yang jauh lebih sulit dideteksi dan dikoreksi.

Dalam konteks akuntansi korporat, ini berarti bahwa bias dalam pelaporan keuangan seringkali bukan merupakan tindakan kesengajaan dari individu-individu tertentu, melainkan merupakan hasil dari dinamika organisasi yang kompleks termasuk tekanan dari manajemen senior, budaya yang menghargai pelaporan yang "positif," dan insentif kompensasi yang menghubungkan remunerasi dengan kinerja keuangan jangka pendek. Arifin Siregar dan Hasanah (2024) menemukan bahwa akuntan profesional menghadapi tekanan ganda yang saling bertentangan: di satu sisi dituntut mengadopsi teknologi untuk meningkatkan efisiensi, namun di sisi lain harus menjaga integritas profesional. Dilema struktural ini tidak dapat diselesaikan semata-mata melalui regulasi teknis, melainkan membutuhkan kerangka etis dan tata kelola yang lebih fundamental.

Cuconato (2023), meskipun berlatar ilmu sosial dan kebijakan integrasi migran, secara implisit memperkuat pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa realitas sosial selalu dibentuk oleh relasi kuasa dan kepentingan aktor yang tidak pernah netral. Prinsip ini berlaku sama kuatnya dalam konteks organisasi korporat: keputusan-keputusan tentang apa yang dilaporkan, bagaimana dilaporkan, dan kepada siapa dilaporkan selalu mencerminkan konfigurasi relasi kuasa yang berlaku dalam organisasi tersebut.

Implikasi bagi Kualitas dan Keandalan Informasi Akuntansi

Akumulasi temuan tentang bias kognitif dan keterbatasan rasionalitas memiliki implikasi yang serius bagi klaim kualitas informasi akuntansi, khususnya klaim tentang keandalan, verifikasiabilitas, dan netralitas yang menjadi pilar utama kerangka konseptual akuntansi tradisional. Jika individu-individu yang terlibat dalam proses akuntansi secara sistematis rentan terhadap berbagai bias kognitif, dan jika bias-bias tersebut dapat terlembaga dalam budaya dan norma organisasi, maka klaim bahwa informasi akuntansi yang dihasilkan oleh proses tersebut bersifat netral dan bebas dari distorsi subjektif menjadi sulit dipertahankan secara epistemologis.

Aziz dan Long (2023) memberikan perspektif tambahan yang relevan dengan menunjukkan bahwa kualitas informasi tidak semata-mata bergantung pada objektivitas teknis sistem pengukuran, melainkan juga pada kapasitas organisasi untuk belajar, beradaptasi, dan mengelola informasi secara cerdas. Temuan mereka bahwa data dan pembelajaran organisasi merupakan dimensi paling dominan dalam membentuk kemampuan analitik mengimplikasikan bahwa kualitas informasi akuntansi adalah fungsi dari kematangan dan kapasitas kognitif organisasi — bukan sesuatu yang dapat dijamin semata-mata melalui kepatuhan terhadap standar teknis.

Kecerdasan Buatan, Bias Algoritmik, dan Erosi Skeptisisme Profesional

Janji dan Bahaya Kecerdasan Buatan dalam Akuntansi

Integrasi kecerdasan buatan ke dalam sistem dan praktik akuntansi telah menjadi salah satu perkembangan paling transformatif dalam profesi akuntansi kontemporer. Mediaty et al. (2024) dalam kajian komprehensif tentang tren, implementasi, dan implikasi kecerdasan buatan dalam akuntansi mencatat bahwa AI telah mengubah secara mendasar cara akuntan profesional bekerja dari otomatisasi tugas-tugas rutin seperti pencocokan data dan rekonsiliasi, hingga analisis prediktif yang memungkinkan pengambilan keputusan berbasis data yang lebih cepat dan lebih akurat.

Namun, di balik berbagai manfaat yang ditawarkannya, integrasi AI juga membawa implikasi serius yang seringkali kurang mendapat perhatian yang memadai. Aliah dan Faridani (2025) melalui tinjauan literatur sistematis tentang transformasi akuntansi melalui kecerdasan buatan mengidentifikasi bahwa sistem AI yang dilatih menggunakan data historis berisiko mereproduksi dan bahkan mengamplifikasi bias yang telah tertanam dalam data tersebut.

Ini adalah persoalan yang fundamental. Data historis yang digunakan untuk melatih sistem AI merupakan produk dari praktik akuntansi masa lalu yang, sebagaimana telah diargumentasikan pada bagian-bagian sebelumnya, tidak pernah benar-benar bebas dari bias dan subjektivitas. Ketika sistem AI belajar dari data tersebut, ia tidak hanya mempelajari pola-pola informasi yang valid secara akuntansi, tetapi juga mempelajari dan kemudian mereplikasi bias-bias yang tersembunyi di dalamnya. Hasilnya adalah sistem yang tampak objektif dan ilmiah karena beroperasi secara algoritmik, tetapi pada kenyataannya menyematkan dan melanggengkan bias yang sudah ada sebelumnya dengan selubung objektivitas yang jauh lebih meyakinkan.

Anatomi Bias Algoritmik dalam Sistem Akuntansi

Memahami bagaimana bias algoritmik bekerja dalam sistem akuntansi berbasis AI memerlukan pemahaman tentang berbagai tahap dalam siklus pengembangan dan implementasi sistem tersebut. Pada tahap pengumpulan dan pemilihan data, bias dapat masuk melalui keputusan tentang data apa yang dikumpulkan, dari sumber mana, dan dalam periode waktu berapa. Jika data yang dikumpulkan tidak representatif misalnya, hanya mencerminkan praktik pelaporan dari perusahaan-perusahaan besar di negara maju maka sistem AI yang dilatih dengan data tersebut akan menghasilkan rekomendasi dan penilaian yang bias terhadap konteks tersebut.

Pada tahap desain dan pelatihan model, bias dapat masuk melalui pilihan-pilihan tentang variabel apa yang dimasukkan sebagai faktor prediktif, bagaimana model didefinisikan, dan fungsi kerugian apa yang dioptimalkan. Pilihan-pilihan ini, meskipun tampak teknis, pada dasarnya adalah pilihan-pilihan nilai yang mencerminkan asumsi tentang apa yang penting dan apa yang tidak.

Agustina dan Wulandari (2025) menegaskan bahwa transparansi, kepercayaan, dan akuntabilitas dalam akuntansi berbasis AI tidak dapat dicapai secara otomatis hanya melalui adopsi teknologi, melainkan mensyaratkan refleksi kritis yang berkelanjutan terhadap cara sistem algoritmik dibangun dan diimplementasikan. Ini adalah argumen yang kuat untuk pendekatan explainable AI (XAI) dalam konteks akuntansi pendekatan yang tidak hanya menghasilkan rekomendasi atau keputusan, tetapi juga mampu menjelaskan mengapa rekomendasi atau keputusan tersebut dihasilkan dengan cara yang dapat dipahami dan dikritisi oleh manusia.

Govindankutty dan Gopalan (2023) memberikan analogi yang menarik melalui model propagasi rumor pada jaringan sosial. Mereka menunjukkan bagaimana informasi yang disebarkan dalam jaringan sosial mengalami distorsi sistematis yang berakar dalam kecenderungan manusiawi dalam proses seleksi dan interpretasi informasi. Analogi ini relevan untuk memahami bagaimana bias dapat menyebar dan menguat dalam sistem AI yang dilatih dengan data yang dihasilkan oleh jaringan manusia yang rentan terhadap bias serupa.

Erosi Skeptisisme Profesional: Ancaman Tersembunyi

Mungkin implikasi paling berbahaya dari integrasi AI dalam akuntansi adalah apa yang oleh Mediaty et al. (2024) disebut sebagai erosi skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional didefinisikan sebagai sikap kritis dan waspada dalam mengevaluasi bukti audit, mempertanyakan asumsi manajemen, dan menolak untuk menerima informasi begitu saja tanpa verifikasi yang memadai merupakan salah satu atribut paling fundamental dari seorang auditor yang berkualitas.

Namun, ketika akuntan dan auditor semakin bergantung pada rekomendasi sistem AI yang tampak meyakinkan secara algoritmik, terdapat risiko nyata bahwa mereka akan semakin jarang mempertanyakan rekomendasi tersebut secara kritis. Ini adalah manifestasi dari apa yang oleh para psikolog disebut sebagai automation bias kecenderungan untuk terlalu mempercayai informasi atau rekomendasi yang dihasilkan oleh sistem otomatis, bahkan ketika ada bukti yang bertentangan.

Dampak dari erosi skeptisisme profesional ini tidak dapat diremehkan. Jika auditor tidak lagi aktif mempertanyakan dan menguji kesimpulan yang dihasilkan oleh sistem AI, maka kemampuan audit sebagai mekanisme kontrol terhadap kesalahan dan kecurangan dalam pelaporan keuangan akan melemah secara signifikan. Dan karena bias algoritmik seringkali tidak terlihat dan tidak transparan, erosi skeptisisme profesional ini berpotensi menciptakan kondisi di mana sistem yang mengandung bias yang signifikan beroperasi tanpa tantangan yang memadai.

Hermina et al. (2026) mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang kritis dalam konteks ini: masih sangat terbatasnya studi empiris yang mengukur dampak nyata dari AI terhadap kualitas penilaian profesional akuntan dan auditor, serta ketiadaan instrumen yang terstandarisasi untuk mengukur integritas, transparansi, dan keadilan algoritmik dalam konteks akuntansi. Kesenjangan penelitian ini sendiri merupakan indikasi betapa seriusnya masalah ini dan betapa mendesaknya kebutuhan untuk mengembangkan kerangka regulasi dan profesional yang memadai.

Dilema Etis dalam Era Kecerdasan Buatan

Arifin Siregar dan Hasanah (2024) memotret dengan tajam dilema etis yang dihadapi akuntan profesional di era digital: di satu sisi, mereka menghadapi tekanan kuat untuk mengadopsi teknologi AI guna meningkatkan efisiensi dan daya saing; di sisi lain, mereka memiliki kewajiban profesional untuk menjaga integritas, objektivitas, dan skeptisisme dalam pekerjaan mereka. Ketika dua tuntutan ini saling berkontradiksi misalnya, ketika mengikuti rekomendasi sistem AI berarti mengabaikan penilaian profesional sendiri akuntan berada dalam posisi yang sangat sulit

Silitonga et al. (2024) menawarkan kerangka yang berguna untuk menavigasi dilema ini dengan menegaskan bahwa akuntan masa depan harus mampu memadukan potensi AI dengan integrasi moral yang kuat. Ini bukan sekadar tentang menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dalam arti yang paling sempit, melainkan tentang mengembangkan kapasitas untuk secara kritis mengevaluasi output teknologi dari perspektif etis dan profesional bahkan ketika hal itu berarti menolak atau memodifikasi rekomendasi sistem AI yang tampak meyakinkan.

Perspektif ini didukung oleh temuan dari domain yang tampak tidak terkait: Lorincz et al. (2023) dalam analisis adopsi model manajemen risiko untuk keberlanjutan dalam industri festival menunjukkan bahwa manajemen risiko yang efektif membutuhkan pertimbangan multidimensi yang melampaui kalkulasi teknis semata. Prinsip yang sama berlaku dalam konteks akuntansi berbasis AI: penilaian risiko dalam pelaporan keuangan tidak dapat direduksi menjadi output algoritmik, melainkan harus melibatkan pertimbangan sosial, budaya, etis, dan kelembagaan yang tidak dapat dikuantifikasi dengan mudah.

Implikasi Filosofis dan Reinterpretasi Konsep Netralitas

Krisis Epistemologis dalam Akuntansi Tradisional

Akumulasi bukti dari keempat gugus tematik yang telah dibahas konstruksi sosial, bias kognitif, bias algoritmik, dan erosi skeptisisme profesional secara kolektif menunjuk pada apa yang dapat disebut sebagai krisis epistemologis dalam kerangka akuntansi tradisional. Kerangka tradisional ini, yang menempatkan netralitas sebagai salah satu karakteristik kualitatif fundamental informasi keuangan, dibangun di atas asumsi-asumsi ontologis dan epistemologis yang kini semakin sulit dipertahankan di hadapan bukti-bukti empiris dan analisis filosofis yang cermat.

Secara ontologis, kerangka tradisional mengasumsikan bahwa terdapat realitas ekonomi yang objektif dan dapat diukur "di luar sana," dan bahwa tugas akuntansi adalah merepresentasikan realitas tersebut secara akurat dan tanpa distorsi. Secara epistemologis, kerangka ini mengasumsikan bahwa manusia yang terlatih secara profesional dapat mengetahui realitas tersebut secara objektif dan mengkomunikasikannya tanpa bias yang signifikan.

Kedua asumsi ini kini menghadapi tantangan yang serius. Dari tradisi filsafat ilmu, argumen konstruktivis sosial yang diperkuat oleh Cuconato (2023) menantang asumsi ontologis dengan menunjukkan bahwa apa yang dianggap sebagai "realitas" dalam konteks sosial termasuk realitas ekonomi selalu merupakan produk dari konstruksi sosial, bukan kondisi objektif yang independen dari perspektif para aktor sosial yang mengkonstruksinya. Dari tradisi psikologi kognitif dan ekonomi perilaku, bukti-bukti yang dikumpulkan oleh Prihanto dan Risman (2025) dan Putri (2026) menantang asumsi epistemologis dengan menunjukkan bahwa manusia secara sistematis tidak mampu mengetahui dan mengkomunikasikan realitas tanpa distorsi kognitif yang signifikan.

Figliomeni et al. (2024) dan Pelajaran dari Ilmu Alam

Kontribusi yang sangat menarik dan seringkali diabaikan dalam diskusi tentang netralitas akuntansi datang dari kajian Figliomeni et al. (2024) tentang pemodelan dan penilaian akurasi dalam penentuan garis pantai menggunakan metode geodetik dan satelit. Sekilas, kajian ini tampak tidak memiliki relevansi dengan akuntansi. Namun dari perspektif epistemologis yang lebih dalam, kajian ini menghadirkan argumen yang sangat kuat.

Ilmu geodetik dan penginderaan jauh adalah disiplin yang dianggap sebagai salah satu yang paling "objektif" dalam spektrum ilmu pengetahuan — ia menggunakan instrumen fisika canggih untuk mengukur fenomena alam yang tangible. Namun bahkan dalam konteks ini, Figliomeni et al. (2024) menunjukkan bahwa pemilihan metode pengukuran dan interpretasi data selalu mengandung unsur ketidakpastian dan subjektivitas. Garis pantai, yang tampak sebagai fakta geografis yang objektif, ternyata adalah konstruksi yang bergantung pada metode, skala, dan parameter yang dipilih oleh peneliti.

Jika bahkan dalam ilmu alam yang paling ketat sekalipun objektivitas penuh tidak dapat dicapai, maka klaim bahwa akuntansi — yang beroperasi dalam konteks sosial yang jauh lebih kompleks dan ambigu dapat menghasilkan informasi yang benar-benar netral dan objektif menjadi semakin tidak dapat dipertahankan. Pelajaran dari Figliomeni et al. (2024) adalah bahwa kejujuran epistemologis mensyaratkan pengakuan eksplisit tentang batasan-batasan objektivitas dalam setiap disiplin pengukuran, termasuk akuntansi.

Dias (2024) dan Subjektivitas dalam Model Kuantitatif

Kontribusi epistemologis yang sejalan juga datang dari Dias (2024) melalui kajian tentang estimasi pseudo-likelihood maksimum model copula dalam pengukuran risiko keuangan. Seperti halnya Figliomeni et al. (2024), relevansi kajian ini bagi akuntansi terletak bukan pada substansinya yang teknis, melainkan pada implikasi epistemologisnya.

Model-model kuantitatif dalam keuangan termasuk model-model yang digunakan dalam penilaian aset, pengukuran risiko, dan estimasi akuntansi sering kali dipresentasikan sebagai objek matematika yang presisi dan bebas nilai. Namun Dias (2024) secara implisit mengingatkan bahwa bahkan model kuantitatif yang paling canggih sekalipun mengandung asumsi-asumsi yang bersifat subjektif tentang distribusi data, hubungan antar variabel, dan kondisi batas yang mempengaruhi kesimpulan yang dihasilkan.

Dalam konteks akuntansi, ini berarti bahwa estimasi-estimasi akuntansi seperti penyusutan aset, cadangan piutang tak tertagih, dan nilai wajar instrumen keuangan — meskipun dihasilkan melalui prosedur matematis yang tampak rigor pada dasarnya mengandung pilihan-pilihan metodologis yang mencerminkan pertimbangan nilai dan kepentingan. Kenyataan ini menuntut pengakuan yang lebih jujur tentang sifat probabilistik dan kontekstual dari estimasi-estimasi akuntansi, alih-alih mempertahankan ilusi presisi dan objektivitas yang tidak sepenuhnya akurat.

Netralitas sebagai Aspirasi Normatif: Sebuah Reinterpretasi

Berdasarkan keseluruhan temuan yang telah dibahas, penelitian ini mengusulkan reinterpretasi yang fundamental atas konsep netralitas dalam akuntansi. Alih-alih memahami netralitas sebagai kondisi empiris yang telah atau dapat sepenuhnya dicapai — sebuah pemahaman yang tidak hanya tidak akurat secara deskriptif tetapi juga berpotensi berbahaya karena menciptakan rasa puas diri yang tidak berdasar penelitian ini menegaskan bahwa netralitas lebih tepat dipahami sebagai aspirasi normatif yang harus diperjuangkan secara aktif dan berkelanjutan.

Agustina dan Wulandari (2025) menawarkan kerangka yang konstruktif untuk memahami netralitas sebagai aspirasi normatif ini: netralitas bukan lagi tentang pencapaian keadaan tanpa nilai yang mustahil diraih, melainkan tentang upaya yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk meminimalkan bias, meningkatkan transparansi, dan mengembangkan akuntabilitas dalam setiap tahap proses akuntansi.

Reinterpretasi ini memiliki beberapa implikasi yang signifikan. Pertama, ia mensyaratkan kesadaran yang lebih besar dari semua pelaku akuntansi — dari penyusun standar hingga akuntan lapangan tentang berbagai sumber bias yang dapat memengaruhi kualitas informasi akuntansi. Kedua, ia menuntut pengembangan mekanisme-mekanisme institusional yang secara aktif mengidentifikasi, menantang, dan mengurangi bias tersebut bukan hanya aturan-aturan teknis yang memberi ilusi objektivitas. Ketiga, ia memerlukan integrasi kesadaran etis yang

mendalam ke dalam pendidikan dan praktik akuntansi profesional, sehingga akuntan tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga peka secara etis terhadap implikasi sosial dari pekerjaan mereka.

Menuju Kerangka Akuntansi yang Lebih Jujur

Kamel et al. (2024) melalui kajian tentang desain parametrik terintegrasi untuk bangunan siklus hidup nol-karbon menawarkan analogi yang inspiratif. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pencapaian "nol-karbon" bukan berarti tidak ada dampak lingkungan sama sekali sesuatu yang secara fisik tidak mungkin — melainkan tentang mencapai keseimbangan net antara emisi dan penyerapan karbon melalui serangkaian pilihan desain, teknologi, dan operasional yang disengaja. Analogi ini relevan bagi akuntansi: "netralitas" dalam akuntansi bukan tentang menghilangkan semua nilai dan kepentingan dari proses akuntansi sesuatu yang tidak mungkin secara sosial dan psikologis melainkan tentang mencapai keseimbangan yang dinegosiasikan secara transparan antara berbagai kepentingan yang legitimate.

Nguyen et al. (2023) dalam kajian tentang bata pengerukan berserat yang berkelanjutan menghadirkan analogi yang sejalan: sebagaimana pengembangan material bangunan yang berkelanjutan mensyaratkan keseimbangan antara efisiensi teknis dan tanggung jawab lingkungan, pengembangan sistem akuntansi yang baik harus menyeimbangkan tuntutan efisiensi informasi dengan tanggung jawab etis dan sosial. Ini bukan pilihan antara teknis dan etis, melainkan integrasi keduanya dalam kerangka praktik profesional yang lebih holistic dan berkelanjutan.

Amputolas (2023) melalui analisis dampak COVID-19 terhadap volatilitas pasar saham memberikan pengingat final yang kuat: informasi keuangan tidak pernah benar-benar netral karena selalu bereaksi terhadap konteks dan ekspektasi pasar yang bersifat subjektif dan dinamis. Guncangan eksternal seperti pandemi tidak hanya mengubah nilai aset dan liabilitas secara objektif, tetapi juga mengubah cara pelaku pasar menginterpretasikan dan merespons informasi keuangan — menunjukkan bahwa "realitas" yang digambarkan oleh informasi akuntansi selalu merupakan konstruksi yang dibentuk oleh konteks dan ekspektasi manusia.

Sintesis Akhir: Menuju Paradigma Akuntansi yang Kritis dan Refleksif

Sintesis dari seluruh temuan yang telah dibahas menghasilkan tiga proposisi utama yang secara kolektif mendefinisikan kontour dari paradigma akuntansi yang lebih kritis dan refleksif.

Proposisi pertama: Akuntansi adalah praktik sosial yang dibangun, bukan sistem pengukuran yang netral. Informasi akuntansi selalu dibentuk oleh konstruksi sosial, relasi kuasa, tekanan institusional, dan kepentingan para aktor yang terlibat dalam produksinya. Mengakui kenyataan ini bukan berarti menyerah pada relativisme epistemologis yang nihilistik, melainkan titik awal yang lebih jujur untuk membangun praktik akuntansi yang lebih bertanggung jawab.

Proposisi kedua: Bias baik kognitif maupun algoritmik adalah kondisi yang inheren dalam proses akuntansi, bukan penyimpangan yang dapat dieliminasi sepenuhnya. Yang dapat dan harus dilakukan adalah mengembangkan kesadaran yang lebih besar tentang sumber dan bentuk-bentuk bias tersebut, serta membangun mekanisme institusional dan profesional yang secara aktif mengidentifikasi dan meminimalkan dampaknya terhadap kualitas informasi akuntansi.

Proposisi ketiga: Netralitas dalam akuntansi adalah aspirasi normatif yang harus diperjuangkan secara aktif melalui integrasi refleksi filosofis, kepekaan terhadap dinamika perilaku manusia, dan komitmen etis yang berkelanjutan bukan kondisi empiris yang dapat diklaim telah dicapai. Kerangka standar akuntansi, pendidikan profesional, dan tata kelola profesi perlu direvisi untuk mencerminkan pemahaman yang lebih realistis dan lebih jujur tentang sifat dan keterbatasan netralitas dalam akuntansi.

Ketiga proposisi ini, secara bersama-sama, menunjuk pada kebutuhan mendesak untuk transformasi paradigmatik dalam akuntansi transformasi yang melampaui perbaikan teknis dan regulasi inkremental, menuju pembaruan yang lebih fundamental dalam cara kita memahami, mengajarkan, dan mempraktikkan akuntansi sebagai disiplin ilmu dan sebagai profesi yang bertanggung jawab terhadap masyarakat

4. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa netralitas dalam akuntansi sejatinya adalah cita-cita yang sukar diwujudkan sepenuhnya dalam tataran praktis. Sebagai disiplin yang tidak pernah beroperasi dalam ruang hampa, akuntansi senantiasa bersentuhan dengan nilai-nilai manusia, dinamika teknologi, dan struktur sosial yang melingkupinya sehingga pretensi kebebasan nilai menjadi sesuatu yang perlu dipertanyakan secara serius. Kondisi ini menuntut pergeseran cara pandang: dari pendekatan yang semata-mata teknis menuju pendekatan yang lebih kritis dan reflektif dalam memahami akuntansi sebagai praktik sosial yang hidup dan kontekstual. Dalam rangka itu, perpaduan antara filsafat ilmu, akuntansi keperilakuan, dan perspektif kritis menjadi fondasi yang tidak dapat diabaikan untuk membangun pemahaman yang lebih utuh dan mendalam tentang hakikat akuntansi. Ke depan, praktik akuntansi yang matang dan bertanggung jawab semestinya tidak lagi berpuas diri hanya pada keunggulan teknis, melainkan juga menempatkan dimensi etika, kepekaan sosial, dan kesadaran filosofis sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas profesi ini

Referensi

1. A Agustina, S., & Wulandari, R. (2025). Transparency, Trust, and Accountability in AI-Driven Accounting: A Critical Literature Review. 2.
2. Aliah, N., & Faridani, M. R. (2025). Transforming Accounting Through Artificial Intelligence: A Systematic Literature Review of Opportunities, Challenges, and Ethical Imperatives. *Proceedings of International ...* <https://proceeding.pancabudi.ac.id/index.php/ICIE/article/view/626%0Ahttps://proceeding.pancabudi.ac.id/index.php/ICIE/article/download/626/561>
3. Ampountolas, A. (2023). The Effect of COVID-19 on Cryptocurrencies and the Stock Market Volatility: A Two-Stage DCC-EGARCH Model Analysis. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(1). <https://doi.org/10.3390/jrfm16010025>
4. Arifin Siregar, Z., & Hasanah, U. (2024). Indonesia Auditing Research Journal Risk Management and Ethical Perspectives in the Implementation of Artificial Intelligence (AI) in the Accounting Profession. *Indonesia Auditing Research Journal*, 13(4), 256–264.
5. Aziz, N. A., & Long, F. (2023). Examining the relationship between big data analytics capabilities and organizational ambidexterity in the Malaysian banking sector. *Frontiers in Big Data*, 6. <https://doi.org/10.3389/fdata.2023.1036174>
6. Cuconato, M. (2023). Participation and Social Innovation as a Compass towards Integration: The Rationale behind the INTE-great Project. *Societies*, 13(6). <https://doi.org/10.3390/soc13060145>
7. das Dores de Jesus Da Silva, L., Kubisch, S., Aguayo, M., Castro, F., Rojas, O., Lagos, O., & Figueroa, R. (2024). Chilean Disaster Response and Alternative Measures for Improvement. *Social Sciences*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/socsci13020088>
8. Dias, A. (2024). Maximum Pseudo-Likelihood Estimation of Copula Models and Moments of Order Statistics. *Risks*, 12(1). <https://doi.org/10.3390/risks12010015>
9. Figliomeni, F. G., Specht, M., Parente, C., Specht, C., & Stateczny, A. (2024). Modeling and Accuracy Assessment of Determining the Coastline Course Using Geodetic, Photogrammetric and Satellite Measurement Methods: Case Study in Gdynia Beach in Poland. *Electronics (Switzerland)*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/electronics13020412>
10. Govindankutty, S., & Gopalan, S. P. (2023). SEDIS—A Rumor Propagation Model for Social Networks by Incorporating the Human Nature of Selection. *Systems*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/systems11010012>
11. Hermina, S. C., Kesuma, S. A., & Nasution, F. N. (2026). A Systematic Literature Review on Ethics and Artificial Intelligence in the World of Business and Accounting (2024-2025). 5(1), 192–197. <https://doi.org/10.54259/akua.v5i1.6006>
12. Kamel, E., Pittau, F., Dal Verme, L. M., Scatigna, P., & Iannaccone, G. (2024). A Parametric Integrated Design Approach for Life Cycle Zero-Carbon Buildings. *Sustainability (Switzerland)*, 16(5). <https://doi.org/10.3390/su16052001>
13. Lorincz, K., Formadi, K., & Ernszt, I. (2023). Towards a More Resilient Festival Industry: An Analysis of the Adoption of Risk Management Models for Sustainability. *Risks*, 11(2), 1–18. <https://doi.org/10.3390/risks11020045>
14. Maciejewska, A., Kuzak, Ł., Ulanicka-Raczyńska, M., & Onufriv, Y. (2023). Use of Field Reserves in Emergencies as Assessed by Urban Residents and Refugees in Warsaw and Lviv during the War in Ukraine. *Sustainability (Switzerland)*, 15(18). <https://doi.org/10.3390/su151814022>
15. Mediaty, M., Indrijawati, A., Pratama Kohar, Y., Sutriani, S., & Salsabila, T. (2024). Review of Artificial Intelligence In Accounting: Trends, Implementation and Implications. *Journal of Accounting and Finance Management*, 5(5), 1146–1160. <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i5.1222>
16. Nguyen, T. T. M., Rabbanifar, S., Luo, Z., Huddleston, C., O'Connor, T., Richard, A., Michel, M., Moon, R., Yao, C. W., Jao, M., & Bernazzani, P. (2023). Development of Fiber Reinforced Sustainable Dredge Bricks. *Applied Sciences (Switzerland)*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/app13020789>
17. Prihanto, A. P., & Risman, A. (2025). The Behavioral Finance of the Digital Gold Market: Heuristics, Overconfidence Bias, and Market Sentiment. *The Indonesian Accounting Review*, 15(1), 37–46. <https://doi.org/10.14414/tiar.v15i1.4882>
18. Putri, S. K. (2026). Mitigasi Bias Kognitif dalam Pengambilan Keputusan Finansial : Peran Keterampilan Berpikir Kritis dan Literasi Keuangan (Tinjauan Literatur Sistematis). 3(1), 191–201.
19. Silitonga, R., Putra, V. P., Jou, Y.-T., & Sukwadi, R. (2024). Accounting, Artificial Intelligence (AI), Environmental Social & Governance (ESG): An Integrative Viewpoint. *The Accounting Journal of Binaniaga*, 9(01), 39–50. <https://doi.org/10.33062/ajb.v9i01.47>
20. Zhao, L., Tang, Y., & Liu, Y. (2023). How Does Environmental Tax Influence the Scale and Efficiency of Green Investment among China's Heavily Polluting Enterprises? *Sustainability (Switzerland)*, 15(20). <https://doi.org/10.3390/su152015021>